

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Praktek manajemen laba di beberapa dekade terakhir ini terus berkembang diberbagai bisnis sebagai alat untuk merekayasa dan mempercantik laporan keuangan suatu perusahaan. Pihak manajemen suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba melalui suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dan dengan tujuan tertentu, dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan oleh manajemen.

Menurut Astuti (2007), organisasi yang mampu bertahan tidak mendasarkan pengambilan keputusan pada pemegang saham yang terbesar, tetapi terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengendali. Sehingga dapat dikatakan bahwa praktek manajemen laba terjadi akibat hubungan asimetri antara pengendali (manajemen) dan pemilik (pemegang saham) dengan tingkat kepentingan yang satu sama lain tidak sama, saling bersebrangan.

Menurut Widyastuti (2009), Manajemen laba didefinisikan sebagai suatu proses pengaturan laba agar laba perusahaan terlihat stabil. Ukuran yang biasa dilakukan dalam mendeteksi adanya manajemen laba ini adalah *discretionary accruals*. Kebijakan akrual ini dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi, tetapi transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, misalnya waktu dari pengakuan pendapatan, sehingga kebijakan akrual akan

dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Jadi dapat disimpulkan, manajemen laba merupakan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan dapat dilakukan dengan banyak teknik diantaranya adalah memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi (seperti: estimasi piutang tak tertagih, dll), kebijakan akuntansi (seperti: mengganti metode untuk persediaan, penyusutan, dll), dan menggeser pengakuan pendapatan dan beban.

Bagi perusahaan, laba merupakan alat ukur untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha, sedangkan pajak merupakan biaya bagi perusahaan karena beban pajak tersebut mengurangi laba perusahaan. Menurut Undang-Undang No 28 Tahun 2007 yang merupakan perubahan ketiga atas Undang-Undang No 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 ayat 1, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Untuk meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak, maka ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan harus dilaksanakan dengan tepat dan benar oleh wajib pajak, pemotong/pemungut pajak, dan pegawai pajak/fiskus. Selain itu, pemerintah juga memberikan kebijakan-kebijakan di bidang perpajakan yang bertujuan untuk memberikan stimulus agar meningkatkan kepatuhan wajib pajak yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak. Bagi negara pajak merupakan sumber pemasukan yang sangat

berkontribusi, dan bermanfaat untuk membiayai kegiatan-kegiatan negara. Sehubungan dengan itu, pihak manajemen suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba didasarkan oleh beberapa motivasi, salah satunya adalah motivasi perpajakan. Motivasi penghematan pajak merupakan salah satu motivasi praktik manajemen laba yang paling nyata. Menurut Djamaluddin dkk. (2008), aktivitas manajemen laba dengan motivasi pajak dapat terdeteksi dengan *book-tax differences*, yaitu dilakukan dengan cara menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih (yaitu kewajiban pajak tangguhan dikurangi aktiva pajak tangguhan bersih), dan mengakibatkan naiknya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*).

Menurut Harnanto (2003:115), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Adanya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba sehingga mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbanginya saldo akhir sehingga perlu dilakukan penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal.

Hasil penelitian Phillips *et al.* (2003) menyebutkan bahwa beban pajak tangguhan merupakan refleksi dampak pajak dari perbedaan temporer antara laba sebelum pajak dan laba kena pajak yang timbul akibat perlakuan akrual pendapatan dan beban yang mempengaruhi kedua jenis laba tersebut dalam periode yang berbeda.

Yulianti (2005), menyebutkan bahwa kedua pengukur manajemen laba yaitu akrual dan beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian, namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Suranggane (2014) yang menyatakan bahwa variabel cadangan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam menghindari kerugian sedangkan variabel akrual dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Putra (2014), juga menyatakan bahwa variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba saat *seasoned equity offerings* dikarenakan beban pajak tangguhan timbul karena beda waktu yang diakibatkan karena perencanaan pajak yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Beban pajak yang dipikul perusahaan memerlukan perencanaan yang baik, oleh karena itu perusahaan sangat memerlukan strategi perpajakan guna mencapai laba perusahaan yang optimal. Strategi dan perencanaan pajak yang baik dan benar tentu saja harus legal karena dapat mendorong perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Menurut Zain (2008:43), perencanaan pajak merupakan salah satu proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan ataupun pajak lain-lainnya, berada pada posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial. Perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan bagian dari manajemen pajak dan merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Tujuan dari perencanaan pajak

adalah merekayasa agar beban pajak (*tax burden*) dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak, karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali.

Perencanaan pajak dalam praktik manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Pada teori keagenan, dalam hal ini pemerintah (fiskus) sebagai pihak principal dan manajemen sebagai pihak agen masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan (agen) berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Pemerintah (principal) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Dengan demikian, terjadi konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, sehingga memotivasi agen meminimalkan beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan pajak dapat mendeteksi praktik manajemen laba. Yin *and* Cheng (2004) menyebutkan bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya, dengan demikian perencanaan pajak berpengaruh signifikan dalam upaya mendeteksi manajemen laba. Aditama (2013) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan

juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Status perusahaan yang sudah *go public* umumnya cenderung *high profile* daripada perusahaan yang belum *go public*. Agar nilai saham perusahaan meningkat, maka manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan untuk mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang kurang konsisten sehingga peneliti melakukan penelitian ulang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dapat mendeteksi praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?
2. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis
 - a. Memberikan bukti empiris untuk memperkuat penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba, serta tambahan pemahaman bagi dunia akademik beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dapat diketahui baik atau buruknya kinerja manajemen perusahaan.

- b. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian dengan topik sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen agar dapat mengevaluasi beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan manajemen laba perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang permasalahan yang mendasari pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang menjadi fokus utama penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi acuan permasalahan yang dibahas, yaitu teori keagenan, teori akuntansi positif, teori manajemen laba, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak, membangun hipotesis, serta membantu elaborasi pada pembahasan hasil penelitian dan pembuatan kesimpulan.

BAB 3 Metode Penelitian

Menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional. Dalam bab ini diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional yaitu manajemen laba, beban pajak tangguhan, dan

perencanaan pajak, penentuan sampel dengan kriteria yang sudah ditetapkan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan beberapa pengujian yang dilakukan meliputi analisa deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan pembuktian hipotesis. Berikutnya hasil pengujian tersebut dianalisis, dan dilakukan pembahasan secara lebih mendalam.

BAB 5 Simpulan dan Saran

Bagian ini merupakan penutup dari penulisan skripsi. Dalam bagian ini berisi kesimpulan dari pembahasan masalah, apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dan apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba disertai dengan saran-saran.